

**JURNAL**

**KARAWITAN TARI SEKAR PUDYASTUTI  
KARYA K.R.T. SASMINTADIPURA:  
STRUKTUR PENYAJIAN DAN GARAP *KENDHANGAN***



Oleh:

Annisa Sari Megawati  
1410529012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018

**KARAWITAN TARI SEKAR PUDYASTUTI  
KARYA K.R.T. SASMINTADIPURA:  
STRUKTUR PENYAJIAN DAN GARAP *KENDHANGAN***

**Annisa Sari Megawati<sup>1</sup>**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan pola penyajian dan garap *kendhangan* Tari Sekar Pudyastuti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis struktur penyajian, bentuk gending, dan pola *kendhangan* yang digunakan dalam penyajian Tari Sekar Pudyastuti. Tari Sekar Pudyastuti merupakan sebuah tari klasik gaya Yogyakarta karya K.R.T. Sasmintadipura yang diciptakan pada tahun 1979, yang berfungsi sebagai tari permohonan dan berkembang menjadi tari penyambutan.

Penyajian Karawitan Tari Sekar Pudyastuti diawali dengan *Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang* yang digunakan untuk mengiringi *kapang-kapang majeng* dan dilanjutkan dengan *Ladrang Srikaton Mataram*, kemudian *Bawa Sekar Kinanthi Mangu*, dan *Ladrang Mugirahayu* serta diakhiri dengan *Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang* untuk mengiringi *kapang-kapang mundur*. Sebagai iringan tari tunggal, Karawitan Tari Sekar Pudyastuti memiliki keunikan, satu tari yang menggunakan iringan dua gending bentuk yang sama yaitu bentuk *ladrang*.

Hasil kesimpulan diperoleh bahwa garap *kendhangan* Tari Sekar Pudyastuti disesuaikan dengan struktur dan pola gerak tarinya yang merupakan pengembangan dari pola gerak dasar tari putri gaya Yogyakarta. Hal ini dapat diketahui dari sedikitnya *sekaran kendhangan uyon-uyon* yang diadopsi ke dalam Tari Sekar Pudyastuti meskipun bentuk dan struktur penyajiannya menggunakan garap *uyon-uyon*.

Kata kunci: sekar pudyastuti, *kendhangan*, sasmintadipura

**Pendahuluan**

Tari penyambutan gaya Yogyakarta umumnya berbentuk tari golek, antara lain tari Golek Lambangsari, Golek Kenya Tinembe, Golek Sulung Dayung, dan

---

<sup>1</sup>Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001. *E-mail*: [annisasari.mega@gmail.com](mailto:annisasari.mega@gmail.com) Hp: 083840564500

Golek Ayun-Ayun. Pada umumnya tari golek ini menggambarkan seorang remaja yang sedang gemar bersolek/menghias diri (Feri Darmawan, 2014:17). Selain tarian yang sudah disebutkan di atas, terdapat tari yang termasuk tari penyambutan yaitu Tari Sekar Pudyastuti. Karawitan Tari Sekar Pudyastuti merupakan *garap* yang digunakan untuk mengiringi Tari Sekar Pudyastuti. Tari Sekar Pudyastuti adalah jenis tarian tradisional gaya Yogyakarta berbentuk klasik yang sering dipertunjukkan sebagai tari penyambutan tamu atau pembukaan acara resmi maupun acara hiburan. Tari Sekar Pudyastuti diciptakan pada tahun 1979 oleh K.R.T. Sasmintadipura, seorang *abdi dalem* Keraton Yogyakarta dan salah satu empu tari tradisional gaya Yogyakarta (V. Retnaningsih, 1988:16). Tari Sekar Pudyastuti diasumsikan sebagai tari permohonan agar apa yang dilakukan bisa terlaksana dengan baik (Jiyu Wijayanti dan Trustho, 2016:13). Tarian tersebut bisa ditampilkan di berbagai tempat (fleksibel) bisa disajikan di panggung terbuka atau tertutup, dan dalam event apapun (Wawancara Sutiayah, 2018). Pada awalnya, tari ini merupakan tari permohonan doa, namun selanjutnya berfungsi sebagai tari penyambutan/ucapan selamat datang.

Keberadaan karawitan dalam Tari Sekar Pudyastuti merupakan hal yang sangat penting karena karawitan dengan tari merupakan partner yang tidak bisa dipisahkan (Trustho, 2005:28). Keberhasilan sajian Tari Sekar Pudyastuti menjadi tari yang populer di masyarakat sebagai tari gaya Yogyakarta, tidak lepas dari peran karawitan sebagai pendukung sajian tari tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan digunakannya iringan karawitan dalam setiap sajian Tari Sekar Pudyastuti dengan struktur penyusunan gending dan *garap kendhangan* yang sudah menyatu dengan tarinya.

Garap Karawitan Tari Sekar Pudyastuti memiliki tiga elemen yang sangat menarik untuk dikaji yaitu dalam hal bentuk gending, pola penyajian, serta *garap kendhangan*. iringan Tari Sekar Pudyastuti menggunakan struktur bentuk gending *ladrang* ke bentuk *ladrang* lagi. Hal ini merupakan sesuatu yang kurang lazim utamanya untuk iringan tari tunggal putri. Struktur susunan gending pada umumnya, bila dimulai dari bentuk *ladrang* biasanya dilanjutkan ke bentuk

*ketawang/lancaran/playon* dan sebagainya. Hal ini tentunya di luar kebiasaan karena Karawitan Tari Sekar Pudyastuti menggunakan struktur bentuk gending yang sama. Gending yang dimaksud adalah *Ladrang Srikaton Mataram Laras Pelog Pathet Barang* dan *Ladrang Mugirahayu Laras Pelog Pathet Barang*, yang diselingi dengan *Bawa Kinanthi Mangu* dan kembali lagi ke *Ladrang Srikaton Mataram Laras Pelog Pathet Barang*.

Penyajian gending dalam Tari Sekar Pudyastuti berbeda dengan penyajian *uyon-uyon* pada umumnya. Pada penyajian *uyon-uyon*, sajian gending *Ladrang Srikaton Mataram* biasanya disajikan dengan struktur penyajian dari *buka*, *irama I*, *irama II*, bisa juga dilanjutkan *irama III* atau dilanjutkan ke bentuk gending yang lain atau *suwuk*. Hal ini berbeda dengan Karawitan Tari Sekar Pudyastuti yaitu dimulai dari *Ladrang Srikaton Mataram irama I* dan *II*, kemudian diselingi *Sekar Macapat Kinanthi Mangu* sebagai *bawa* sebelum dilanjutkan ke *Ladrang Mugirahayu irama II* yang dirangkai menjadi satu repertoar sebagai pendukung gerak tari.

Adapun pada *kendhangan* Tari Sekar Pudyastuti, ada yang sama dengan *kendhangan* yang dipergunakan untuk bentuk *ladrang* pada umumnya. Pada *Ladrang Srikaton Mataram irama I* dan *II* serta *Ladrang Mugirahayu irama II* menggunakan *kendhang kalih* dan *kendhang batangan*, namun *sekaran kendhangan* yang digunakan berbeda dengan penyajian *uyon-uyon* yaitu mengikuti gerak tari. Hal tersebut merupakan kejelian dan kreativitas seorang koreografer dalam menyusun/meramu materi gerak tari dengan iringan/karawitan sehingga terbentuk sebagai partner tari yang tidak bisa diganti dengan pola *kendhangan* lainnya.

### **Karawitan Tari Sekar Pudyastuti**

Di dalam tari klasik, iringan merupakan partner tari utamanya pola *kendhangan* yang menggunakan *kendhang batangan*. Tari Sekar Pudyastuti merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang diciptakan oleh K.R.T. Sasmintadipura (Rama Sas). Tari Sekar Pudyastuti lahir pada tanggal 17 Agustus 1979, yang sekaligus juga sebagai pementasan perdana. Sekar Pudyastuti terdiri dari dua kata

yaitu *Sekar* dan *Pudyastuti*. *Sekar* artinya bunga/*kembang*, tetapi *sekar* juga dapat dipahami sebagai tembang atau nyanyian. *Pudyastuti* bisa diurai menjadi *pudya-astuti*, mengandung maksud memuja atau memohon, *astuti* diartikan selamat (Jiyu Wijayanti dan Trustho, 2016:13). Menyimpulkan dari uraian ini, *Sekar Pudyastuti* diasumsikan sebagai permohonan agar apa yang akan dilakukan bisa terlaksana dengan baik. Konteksnya adalah dengan menyajikan Tari *Sekar Pudyastuti* pada suatu acara atau perhelatan diharapkan acara itu dapat berjalan lancar, demikian juga segala doa dan permohonan yang terkandung dalam acara itu dapat terkabul.

Seiring dengan zaman yang berkembang, fungsi Tari *Sekar Pudyastuti* mengalami perkembangan pula yaitu sebagai tarian ucapan selamat datang (*welcome dance*) dan selalu hadir di awal kegiatan baik yang bersifat ceremonial maupun pertunjukan pada umumnya (Wawancara Sutiya, 2018). Hal ini sesuai dengan harapan koreografer dengan terciptanya Tari *Sekar Pudyastuti* ada alternatif lain selain tari golek yang berfungsi sebagai tari penyambutan.

K.R.T. Sasmintadipura selain sebagai pencipta tari, juga sebagai penata gending untuk iringan tari, dan menciptakan motif-motif permainan suara *kendhang* yang khas untuk gerakan tari (Wawancara Sunardi, 2018). Dalam penelitian ini penulis menganggap perlu mentranskrip notasi *kendhangan* Tari *Sekar Pudyastuti* oleh K.R.T Sasmintadipura dari rekaman audio, karena dalam *kendhangan* tersebut terdapat variasi/isian yang merupakan ciri khas yang tidak terdapat pada *kendhangan* lainnya.

Pola dan garap penyajian karawitan Tari *Sekar Pudyastuti* disusun sesuai dengan kebutuhan tarinya, sedikit berbeda dengan kelaziman struktur penyajian untuk *uyon-uyon*. Di dalam *uyon-uyon* pada umumnya, bentuk gending *ladrang* biasanya dilanjutkan dengan bentuk lain seperti *ketawang*, *lancaran*, dan sebagainya, meskipun hal seperti ini tidak menjadi keharusan. Karawitan Tari *Sekar Pudyastuti* menggunakan dua bentuk *gendhing* yang sama yaitu *Ladrang Srikaton Mataram* dan *Ladrang Mugirahayu*, dengan *Sekar Macapat Kinanthi Mangu* sebagai selingannya.



Kedua bentuk gending ini meskipun mempunyai ukuran sama tetapi mempunyai karakter yang berbeda.

Di dalam karawitan iringan tari terdapat *ricikan keprak* yang juga berperan penting terhadap pertunjukan tari tersebut. Tugas *keprak* adalah mengatur hubungan antara *kendhang*, tari maupun iringan. Selain itu, *keprak* juga menjadi mediator antara tari dengan iringan dalam sebuah pertunjukan. Dalam penyajiannya, iringan Tari Sekar Pudyastuti selalu diawali dan diakhiri dengan *lagon*, selain itu juga disertai dengan *keprakan* yang disajikan mulai dari *lagon* awal, *buka* gending sampai *suwuk*.

### **Bentuk dan Struktur Penyajian dalam Uyon-uyon/Klenengan**

Struktur penyajian gending dalam karawitan tidak lepas dari unsur teknik dan garap penyajian. Gending Jawa dalam penyajian tradisi mempunyai struktur tidak jauh berbeda antara gending yang satu dengan gending yang lainnya, berbeda dengan gending *garapan* yang mempunyai struktur penyajian yang berbeda (sesuai dengan keinginan komposernya). Gending yang berbentuk *ladrang* mempunyai struktur dalam satu *gongan* terdiri dari 8 *gatra* dengan jumlah 32 slah *balungan*, 4 *tabuhan* kenong, 3 *tabuhan* kempul, dan 8 *tabuhan* kethuk. Penyajian *ladrang* yang disajikan oleh grup-grup karawitan di Yogyakarta berbeda dengan kelompok satu sama lain tergantung penggarapnya. Di bawah ini akan dibahas salah satu contoh struktur penyajian garap *Ladrang Srikaton Mataram* dan *Ladrang Mugirahayu* yang disajikan untuk *uyon-uyon*:

#### **a. Ladrang Srikaton Mataram Laras Pelog Pathet Barang**

- 1) *Ajak-ajak* dilakukan oleh bonang menandakan bahwa akan dimulainya penyajian gending.
- 2) *Buka* merupakan awalan untuk memulai gending dilakukan oleh bonang karena akan masuk *irama I*
- 3) *Irama I* merupakan *irama* yang bersifat *gumyak*.
- 4) *Irama II* menggunakan *gerongan* dan *sindhengan*

- 5) *Suwuk*/kembali ke *irama I*/dilanjutkan ke bentuk *ketawang*, *lancaran*, bentuk gending yang lain tergantung penggarap

b. *Ladrang Mugirahayu Laras Pelog Pathet Barang*

- (1) *Culikan* dilakukan oleh rebab untuk mengetahui *pathet* dan *laras* yang akan disajikan
- (2) *Buka* menggunakan *ricikan* rebab karena garap lirikan
- (3) *Irama I* untuk transisi menuju *irama II* sampai pada *gatra* pertama
- (4) *Irama II* disajikan dengan *laya* lambat diikuti dengan *gerongan* dan *sindhengan*, yang menggunakan *cakepan rujak-rujukan*, *senggakan*, dan *gerongan kinanthi jugag/salisir*.
- (5) *Suwuk* bisa dilanjutkan ke bentuk *ketawang* atau *lancaran* tergantung penggarap dilanjutkan ke bentuk *ketawang*, *lancaran*, bentuk gending yang lain tergantung penggarap

Dalam *uyon-uyon Ladrang Srikaton Mataram* biasanya menggunakan *kendhang kalih* dan *kendhang batangan*. *Sekaran kendhangan batangan Ladrang Mugi Rahayu* untuk *uyon-uyon* menggunakan tiga *sekaran* yang berbeda, yang pertama yaitu menggunakan *sekaran kendhangan tayuban*, yang ke dua menggunakan *kendhangan trisik* untuk *senggakan*, yang ketiga menggunakan *kendhang kalih* untuk *gerongan*.

### **Bentuk Gending dan Struktur Penyajian Karawitan Tari Sekar Pudyastuti**

Pada dasarnya struktur penyajian dan bentuk gending yang digunakan dalam Tari Sekar Pudyastuti sama dengan yang digunakan untuk *uyon-uyon*. Akan tetapi karena tuntutan fungsinya berbeda, maka struktur dan garapnya berbeda pula

disesuaikan dengan tujuan atau fungsi penyajian untuk apa gending itu disajikan.

Agar lebih jelas persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	<i>Uyon-uyon</i>	Tari Sekar Pudyastuti
1	Bentuk	
	<i>Ladrang.</i>	<i>Ladrang.</i>
2	Struktur Penyajian	
	Secara tradisional rangkaian repertoar gending biasanya terdiri satu bentuk gending tertentu <i>Ladrang Srikaton Mataram</i> misalnya, ( <i>suwuk</i> ), atau dilanjutkan dengan bentuk gending lain. Tidak harus didahului dan diakhiri dengan <i>lagon</i> .	Repertoar gending terdiri dari <i>lagon</i> , <i>Ladrang Srikaton Mataram (suwuk)</i> , dilanjutkan <i>Bawa Sekar Macapat Kinanthi Mangu</i> , <i>Ladrang Mugirahayu</i> , dilanjutkan (kembali) ke <i>Ladrang Srikaton Mataram</i> lagi ( <i>suwuk</i> ), <i>lagon</i> .
3	<i>Cakepan</i>	
	Menggunakan <i>cakepan</i> yang sudah ada ( <i>Kinanthi Jugag</i> atau <i>salisir</i> )	Menggunakan <i>cakepan</i> khusus yang dibuat yang isinya sesuai dengan isi cerita tarinya
4	Garap <i>Kendhang</i>	
	Menggunakan pola <i>kendhangan ladrang</i> dan <i>sekaran kendhangan batangan irama II</i> yang dipergunakan untuk <i>uyon-uyon</i> pada umumnya.	Menggunakan pola <i>kendhangan ladrang</i> dan <i>sekaran</i> yang disesuaikan dengan pola gerak tari.



**Skema Kendhang dalam Karawitan Tari Sekar Pudyastuti**

*Ladrang Srikaton Mataram Laras Pelog Pathet Barang*

Buka: . 6 6 7 6 5 3 5 3 3 7 6 2 2 . (2)

Irama I

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc} + & & & & + & \hat{ } & & & + & \sim & & & + & \hat{ } \\ 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 \end{array}$

1. *Kd kalih Ldr Ir. I*

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc} + & \sim & & & + & \hat{ } & & & + & \sim & & & + & \hat{ } \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 3 & 7 & 6 & 3 & 5 & 3 & \hat{ } \end{array}$   
*Kd kalih Ldr Ir. I*      *singget ater-ater nyamber*

2.

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc} + & & & & + & \hat{ } & & & + & \sim & & & + & \hat{ } \\ 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 \end{array}$   
*Nyamber*

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc} + & \sim & & & + & \hat{ } & & & + & \sim & & & + & \hat{ } \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 3 & 7 & 6 & 3 & 5 & 3 & \hat{ } \end{array}$   
*Nyamber*      *tumpang asta*      *singget*  
*pacak gulu*

3.

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc} + & & & & + & \hat{ } & & & + & \sim & & & + & \hat{ } \\ 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 \end{array}$   
*Kicat*

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc} + & \sim & & & + & \hat{ } & & & + & \sim & & & + & \hat{ } \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 3 & 7 & 6 & 3 & 5 & 3 & \hat{ } \end{array}$   
*Kicat*

4.

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc} + & & & & + & \hat{ } & & & + & \sim & & & + & \hat{ } \\ 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 \end{array}$   
*Kicat*

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc} + & \sim & & & + & \hat{ } & & & + & \sim & & & + & \hat{ } \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 3 & 7 & 6 & 3 & 5 & 3 & \hat{ } \end{array}$   
*Kicat*

5.

$\begin{array}{cccc|cccc|cccc} + & & & & + & \hat{ } & & & + & \sim & & & + & \hat{ } \\ 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 \end{array}$   
*Muryani busana: atrap jamang*

$\overset{+}{6} \overset{\sim}{5} \overset{+}{6} \overset{\sim}{7} \quad \overset{+}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$   
*Muryani busana: atrap jamang* *singget*

6.
  $\overset{+}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{7} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \quad \overset{+}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{7} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$   
*Sekaran mipil* *singget*

$\overset{+}{6} \overset{\sim}{5} \overset{+}{6} \overset{\sim}{7} \quad \overset{+}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$   
*Sendi nyepak* *ater-ater kd irama 2* *kd irama 2*

### Irama II

1.
  $\overset{+}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{7} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \quad \overset{+}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{7} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$   
*Kendhang kalih irama dua*

$\overset{+}{6} \overset{\sim}{5} \overset{+}{6} \overset{\sim}{7} \quad \overset{+}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$   
*Kendhang kalih irama dua*

2.
  $\overset{+}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{7} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \quad \overset{+}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{7} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$   
*Kendhang kalih irama dua*

$\overset{+}{6} \overset{\sim}{5} \overset{+}{6} \overset{\sim}{7} \quad \overset{+}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$   
*Kd kalih irama dua* *ater-ater suwuk* *kendhangan suwuk*

### Skema Kendhangan Ladrang Mugirahayu Irama II

1.
  $\overset{+}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{7} \quad \cdot \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$   
*Kicat ukel asta*

$\overset{+}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{7} \quad \cdot \quad \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$   
*Kicat ukel asta*

$\overset{+}{6} \overset{\sim}{6} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overset{+}{6} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5}$   
*Kipat ulap-ulap* *Kipat ulap-ulap*

$\begin{array}{cccccccc} 7 & 6 & 5 & 3 & 6 & 7 & 3 & \hat{2} \\ + & & & \sim & & + & & \hat{2} \end{array}$   
*Kipat ulap-ulap*                      *Kengser, ngancap trisik*

2.  $\begin{array}{cccccccc} 3 & 6 & 7 & . & 3 & 5 & 3 & \hat{2} \\ + & & & & & + & & \hat{2} \end{array}$   
*Trisik, ukel asta pepudyan*

$\begin{array}{cccccccc} 3 & 6 & 7 & . & 3 & 5 & 3 & \hat{2} \\ + & & & & & + & & \hat{2} \end{array}$   
*Trisik, ukel asta pepudyan*

$\begin{array}{cccccccc} 6 & 6 & . & . & 6 & 7 & 6 & \hat{5} \\ + & & & \sim & & + & & \hat{5} \end{array}$   
*Dolanan sampur*                      *nyamber*

$\begin{array}{cccccccc} 7 & 6 & 5 & 3 & 6 & 7 & 3 & \hat{2} \\ + & & & \sim & & + & & \hat{2} \end{array}$   
*Singget*

3.  $\begin{array}{cccccccc} 3 & 6 & 7 & . & 3 & 5 & 3 & \hat{2} \\ + & & & & & + & & \hat{2} \end{array}$   
*Cangkol udhet tawing*

$\begin{array}{cccccccc} 3 & 6 & 7 & . & 3 & 5 & 3 & \hat{2} \\ + & & & & & + & & \hat{2} \end{array}$   
*Cangkol udhet tawing*

$\begin{array}{cccccccc} 6 & 6 & . & . & 6 & 7 & 6 & \hat{5} \\ + & & & \sim & & + & & \hat{5} \end{array}$   
*Tinting*

$\begin{array}{cccccccc} 7 & 6 & 5 & 3 & 6 & 7 & 3 & \hat{2} \\ + & & & \sim & & + & & \hat{2} \end{array}$   
*Sendhi, singget udhar irama I*

*Skema Ladrang Srikaton Mataram  
Irama I*

$\begin{array}{cccccccc} 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & \hat{2} & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & \hat{2} \\ + & & & & + & & & \sim & + & & & \sim & + & & & \hat{2} \end{array}$

1. *Cathok kipat udhet, pacak gulu cathok kipat udhet, pacak gulu*

$\begin{array}{cccccccc} 6 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & \hat{5} & 3 & 3 & 7 & 6 & 3 & 5 & 3 & \hat{2} \\ + & & & \sim & + & & & \sim & + & & & \sim & + & & & \hat{2} \end{array}$

*Cathok kipat udhet, pacak gulu singget ater-ater kicat*

2. 
$$\begin{array}{cccccccc} + & & & + & & \hat{\ } & + & \sim & + & \hat{\ } \\ 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 \end{array}$$
  
*Kicat*
- $$\begin{array}{cccccccc} + & & \sim & + & & \hat{\ } & + & \sim & + & & \hat{\ } \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 3 & 7 & 6 & 3 & 5 & 3 & \hat{\ } 2 \end{array}$$
  
*Kicat*
3. 
$$\begin{array}{cccccccc} + & & & + & & \hat{\ } & + & \sim & + & & \hat{\ } \\ 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 \end{array}$$
  
*Kicat*
- $$\begin{array}{cccccccc} + & & \sim & + & & \hat{\ } & + & \sim & + & & \hat{\ } \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 3 & 7 & 6 & 3 & 5 & 3 & \hat{\ } 2 \end{array}$$
  
*Kicat*
4. 
$$\begin{array}{cccccccc} + & & & + & & \hat{\ } & + & \sim & + & & \hat{\ } \\ 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 \end{array}$$
  
*Kicat*
- $$\begin{array}{cccccccc} + & & \sim & + & & \hat{\ } & + & \sim & + & & \hat{\ } \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 3 & 7 & 6 & 3 & 5 & 3 & \hat{\ } 2 \end{array}$$
  
*Kicat*      *singget ater-ater nyamber*
5. 
$$\begin{array}{cccccccc} + & & & + & & \hat{\ } & + & \sim & + & & \hat{\ } \\ 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 \end{array}$$
  
*Nyamber*      *singget nyamber*
- $$\begin{array}{cccccccc} + & & \sim & + & & \hat{\ } & + & \sim & + & & \hat{\ } \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 3 & 7 & 6 & 3 & 5 & 3 & \hat{\ } 2 \end{array}$$
  
*Nyamber*      *singget, kek Kd kalih*
6. 
$$\begin{array}{cccccccc} + & & & + & & \hat{\ } & + & \sim & + & & \hat{\ } \\ 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & 7 & 3 & 5 & 3 & 2 \end{array}$$
  
*Kd. kalih Ir I*
- $$\begin{array}{cccccccc} + & & \sim & + & & \hat{\ } & + & \sim & + & & \hat{\ } \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 3 & 7 & 6 & 3 & 5 & 3 & \hat{\ } 2 \end{array}$$
  
*Kd. kalih Ir I, Suwuk*

### Struktur Penyajian Karawitan Tari Sekar Pudyastuti

Berdasarkan rekaman audio untuk iringan yang berjudul “Tari Sekar Pudyastuti” karya Rama Sas, sajian Karawitan Tari Sekar Pudyastuti dimulai dari *Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang, buka Ladrang Srikaton Mataram, Ladrang Srikaton Mataram irama I dan irama II, suwuk, Bawa Sekar Kinanthi Mangu, Ladrang Mugirahayu irama II, Ladrang Srikaton Mataram irama I, suwuk*, dan diakhiri dengan *Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang*.

#### a. Lagon

*Lagon* adalah sasmita yang disusun menjadi lagu, melalui sasmita ini dapat diketahui adanya pengantar suatu adegan dalam sebuah cerita berbentuk kalimat yang dilagukan dan diiringi gamelan (Ben Suharto, N. Soepardjan, dan Rejomulyo, 1999:170). *Lagon* merupakan sajian gending yang disajikan oleh vokal koor disertai beberapa *ricikan* gamelan yaitu rebab, gender barung, gambang, suling, gong ageng. *Lagon* ini disajikan pada awal penyajian digunakan untuk mengiringi *kapang-kapang* maju. *Lagon* yang digunakan yaitu *lagon jugag laras pelog pathet barang*. *Lagon* yang berkarakter *kalem*, halus ini memang sangat cocok untuk mengiringi jalannya penari putri menuju tempat pentas.

Berikut notasi *lagon jugag laras pelog pathet barang* yang digunakan sebagai iringan *kapang-kapang* maju dalam penyajian Tari Sekar Pudyastuti.

TL : 5 5 5 5 5 5 56765 6567. 0 2 35. 0

Ckp : No - ra - ga ma - reg - ma - ngar - sa ba - bo

TL : 5 5 56765 65321 1 1 123 2765 . 0

Ckp : Sang ma - har - sa me - dhar bek - sa

TL : 72 2 2 2 2 2 23 276 7276562 . 0

Ckp : Dhe - mes pang - gung si - las ta - wa o

#### Cakepan:

*Noraga mareg mangarsa babo*

*Sang maharsa medhar beksa*

*Dhemes panggung silas tawa o*

Adapun terjemahan bebas dari *cakepan* tersebut adalah sebagai berikut

Dengan sikap sopan maju ke depan, babo  
Penari akan menari  
Di atas panggung terhormat, dalam sikap bersila

(Terjemahan Agustina Ratri Probosini)

b. *Buka*

Sama seperti penyajian *uyon-uyon*, *buka Ladrang Srikaton Mataram* dalam penyajian Tari Sekar Pudyastuti dilakukan oleh *ricikan* bonang barung. Berikut penulisan *buka Ladrang Srikaton Mataram Laras Pelog Pathet Barang*.

$$\begin{array}{cccc} \underline{6} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{7} & \underline{6} & \underline{5} & \underline{3} & \underline{5} & \underline{3} & \underline{3} & \underline{7} & \underline{6} & \underline{\cdot} & \underline{2} & \underline{\cdot} & \underline{\textcircled{2}} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 2 & 2 & 2 & \textcircled{2} \end{array}$$

c. *Irama I*

Setelah selesai *buka*, masuk pada penyajian *irama I*. Dalam iringan Tari Sekar Pudyastuti, *irama I* disajikan selama enam *ulihan* dengan struktur penyajian satu *ulihan* menggunakan *kendhangan ladrang* (*kendhang kalih*) dan lima *ulihan* menggunakan *kendhang batangan* yang diikuti oleh *sindhenan*.

Berikut notasi balungan *gendhing*:

$$\begin{array}{cccc} \overset{-}{5} & \overset{+}{3} & \overset{-}{2} & \overset{-}{7} & \overset{-}{3} & \overset{+}{5} & \overset{-}{3} & \overset{\wedge}{2} & \overset{-}{5} & \overset{+}{3} & \overset{-}{2} & \overset{\smile}{7} & \overset{-}{3} & \overset{+}{5} & \overset{-}{3} & \overset{\wedge}{2} \\ \overset{-}{6} & \overset{+}{5} & \overset{-}{6} & \overset{\smile}{7} & \overset{-}{6} & \overset{+}{5} & \overset{-}{3} & \overset{\wedge}{5} & \overset{-}{3} & \overset{+}{3} & \overset{-}{7} & \overset{\smile}{6} & \overset{-}{3} & \overset{+}{5} & \overset{-}{3} & \overset{\wedge}{\textcircled{2}} \end{array}$$

d. *Irama II*

Notasi *balungan* gending *irama II* ini masih tetap sama dengan *irama I*, perbedaannya terdapat *laya* yang semakin lambat diikuti *tabuhan ricikan* demung dan saron *ngracik*. *Irama II* disajikan selama dua *ulihan* dengan sajian vokal *gerongan* yang dibawakan oleh vokal putra dan putri secara bersama-sama (koo). Untuk bentuk tembang *gerongannya* masih sama dengan tembang *gerongan* dalam *uyon-*



*uyon* yaitu menggunakan tembang *kinanthi jugag/salisir*, perbedaannya hanya terdapat pada *cakepan* tembangnya. Berikut notasi *gerongan irama* II dalam penyajian iringan Tari Sekar Pudyastuti.

Bal	:	<sup>-</sup> 5	<sup>+</sup> 3	<sup>-</sup> 2	7	<sup>-</sup> 3	<sup>+</sup> 5	<sup>-</sup> 3	<sup>^</sup> 2
TL	:	.	.	.	.	<u>.3</u>	5	<u><u>5653</u></u>	2
Ckp	:					Reng - gèng	gi - ta		
						A - ma -	ngreng - ga		

Bal	:	<sup>-</sup> 5	<sup>+</sup> 3	<sup>-</sup> 2	<sup>^</sup> 7	<sup>-</sup> 3	<sup>+</sup> 5	<sup>-</sup> 5	<sup>^</sup> 2
TL	:	.	<u>.2</u>	<u>232</u>	7	<u>.3</u>	5	<u><u>5653</u></u>	2
Ckp	:		Si -	na wung gen -		dhing	la -	ras rum	
			We -	dha - ring bék -		sa	di	mur - ti	

Bal	:	<sup>-</sup> 6	<sup>+</sup> 5	<sup>-</sup> 6	<sup>^</sup> 7	<sup>-</sup> 6	<sup>+</sup> 5	<sup>-</sup> 3	<sup>^</sup> 5
TL	:	.	<u>.7</u>	<u>772</u>	7	<u>2367</u>	<u>5.3</u>	<u>356</u>	<u>565</u>
Ckp	:		La -	drang sri ka -		ton ma -	ta -	ram	
			Cih -	na ming pu -		ji ra -	har -	ja	

Bal	:	<sup>-</sup> 3	<sup>+</sup> 3	<sup>-</sup> 7	<sup>^</sup> 6	<sup>-</sup> 3	<sup>+</sup> 5	<sup>-</sup> 3	<sup>^</sup> (2)
TL	:	<u>3</u>	<u>.7</u>	<u>765</u>	6	<u>.67</u>	5	<u><u>5653</u></u>	2
Ckp	:	Myang la drang mu -				gi ra -	ha -	yu	
		Te - ngran se - kar				pu - dyas -	tu -	ti	

*Cakepan:*

*Renggèng gita*  
*Sinawung gendhing laras rum*  
*Ladrang Sri Katon Mataram*  
*Myang Ladrang Mugi Rahayu*

Terjemahan bebas:

Ditata suatu karya  
 Dalam *irama* gendhing yang halus  
 Ladrang Sri Katon Mataram  
 Dan Ladrang Mugi Rahayu

(Terjemahan Agustina Ratri Probosini dan Subuh)

Pada *gerongan ulihan* kedua *cakepan* yang digunakan berbeda. Berikut *cakepan gerongan*:

*Amangrengga*  
*Wedharing béksa di murti*  
*Cihmaning puji raharja*  
*Tengran sekar pudyastuti*

Terjemahan bebas:

Menata  
 Indahny tarian raja  
 Wujud permohonan keselamatan  
 Dinamai Sekar Pudyastuti

(Terjemahan Agustina Ratri Probosini dan Subuh)

e. *Suwuk*

Setelah *irama II* kemudian *suwuk* (berhenti). Berhenti di sini tidak berarti selesai, karena masih dilanjutkan *Bawa Sekar Kinanthi Mangu* sebagai penyeranta antara gending sebelumnya dengan gending berikutnya.

f. *Bawa Sekar Kinanthi Mangu Laras Pelog Pathet Barang*

*Bawa* ditembangkan oleh vokal tunggal putri. *Cakepan* menggambarkan gerak pada Tari Sekar Pudyastuti

TL : 6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇  
 Ckp : A - léng - got ra - ga kang a - lus

TL : 3̇ 2̇ 7 6 65 67 . 2 3.27  
 Ckp : Én - dah ha - di lu - hung yek - ti

TL : 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 76  
 Ckp : Yè - ku kang ti - ne - ngran bek - sa

TL : 6 6 65 67 3 3 27 23  
 Ckp : Tu - wuh sing bu - da - ya ja - ti

TL : 3 5 6 7  $\underline{7\dot{2}}$   $\underline{7.67}$   $\underline{232}$   $\underline{76}$   
 Ckp : *Ti - lar - an pra lu - hur ku - na*

TL : 2 2  $\underline{327}$   $\underline{6}$  . . 3 5 .  $\underline{56}$   $\underline{53}$  (2)  
 Ckp : *Tu - hu pan - tes den le - lu - ri*

*Cakepan:*

*Alénggot raga kang alus  
 Éndah hadi luhung yekti  
 Yèku kang tinengran beksa  
 Tuwuh sing budaya jati  
 Tilaran pra luhur kuna  
 Tuhu pantas dèn leluri*

Terjemahan bebas:

Liyukan badan yang halus  
 Indah, sungguh luhur  
 Yakni yang ditandai dengan tari  
 Tumbuh dari budaya sejati  
 Warisan para leluhur  
 Sungguh pantas dilestarikan

(Terjemahan Agustina Ratri Probosini)

g. *Ladrang Mugirahayu Irama II*

Setelah *Bawa Kinanthi Mangu* pada baris terakhir kemudian *katampen kendhang batangan* dan masuk *Ladrang Mugirahayu Irama I*, menggunakan *cakepan sindhenan rujak-rujukan, senggakan, dan gerongan* dengan *cakepan* gubahan yang berisi inti/isi Tari Sekar Pudyastuti.

*Gerongan Ladrang Mugirahayu Laras Pelog Pathet Barang*

-	+	-	.	-	+	-	(
3	6	7	.	3	5	3	2
.	$\underline{\dot{3}}$	$\underline{\dot{3}\dot{3}\dot{2}}$	$\underline{7}$	$\underline{\dot{2}\dot{3}\dot{6}}$	$\underline{\dot{7}\dot{6}\dot{5}}$	$\underline{\dot{7}\dot{6}\dot{5}\dot{3}}$	2
	<i>Se - kar pu - dyas</i>			<i>tu - ti</i>		<i>a - rum</i>	

-	+	-	~	-	+	-	^
3	6	7	.	3	5	3	2
.	.3	332	7	.3	5	5653	2
	<i>Me - mu - dya da</i>			<i>di ya</i>		<i>mar - ga</i>	
-	+	-	~	-	+	-	^
6	6	.	.	6	7	6	5
.	.6	667	5	67	7	576	5
	<i>Lu - hur - ing nu -</i>			<i>sa lan</i>		<i>bang - sa</i>	
-	+	-	~	-	+	-	^
7	6	5	3	6	7	3	(2)
.5	6.7	565	3	.67	5	5653	2
<i>Ta - mat</i>	<i>pang - reng</i>			<i>ga - ning</i>		<i>gi - ta</i>	

*Cakepan:*

*Sekar pudyastuti arum  
Memudya dadiya marga  
Luhuring nusa lan bangsa  
Tamat pangrenganing gita*

Terjemahan bebas:

Tari pudyastuti yang indah  
Memuja agar menjadi jalan  
Keluhuran nusa dan bangsa  
Selesailah gubahan ini

(Terjemahan Agustina Ratri Probosini)

#### h. Kembali ke *Ladrang Srikaton Mataram irama I*

Setelah *irama II Ladrang Mugirahayu* kemudian transisi menuju *irama I* dan dilanjutkan dengan *Ladrang Srikaton Mataram irama I* yang disajikan sebanyak enam *ulihan/kali*.

#### i. *Suwuk Ladrang Srikaton Mataram irama I*

Pada *ulihan* keenam inilah *Ladrang Srikaton Mataram* diakhiri/*suwuk*.

j. *Lagon*

*Lagon* ini disajikan pada akhir penyajian digunakan untuk mengiringi *kapang-kapang* mundur. *Lagon* yang digunakan yaitu *lagon jugag laras pelog pathet barang* sama dengan *lagon* untuk *kapang-kapang majeng*, tetapi *cakepannya* berbeda. Penyajian *lagon* ini sekaligus untuk mengakhiri penyajian tari secara keseluruhan. Berikut notasi *lagon jugag laras pelog pathet barang* yang digunakan sebagai iringan *kapang-kapang mundur* dalam penyajian Tari Sekar Pudyastuti.

TL : 5 5 5 5 5 5 56765 6567. 0 2 35. 0  
 Ckp : Bras - tha - pa mu - dya - ning - bek - sa ba - bo

TL : 5 5 56765 65321 1 1 123 2765 . 0  
 Ckp : Ti - ti - sing reh ka - wi - ra - gan

TL : 72 2 2 2 2 2 23 276 7276562 . 0  
 Ckp : Lu - lus ba - wa - ning wi - ra - ma o

*Cakepan:*

*Brastha pamudyaning beksa babo*

*Titising reh kawiragan*

*Lulus bawaning wirama, o*

## Terjemahan bebas:

Selesailah tarian ini, babo

Bagus, tepat dalam mengolah gerak sesuai dengan karakter tarinya

Sempurna dalam mengikuti *iramanya*

(Terjemahan Agustina Ratri Probosini dan Subuh)

### Analisis Pola *Kendhangan* Tari Sekar Pudyastuti

No	Gending Iringan	Gerak Tari	Nama <i>Kendhangan</i>
1	<p><i>Lagon Jugag Laras Pelog Pateht Barang:</i></p> <p>5 5 5 5 5 5 <u>56765</u> <u>6567</u>. 0 2 <u>35</u>. 0  <i>No - ra - ga ma - reg - ma - ngar - sa ba - bo</i></p> <p>5 5 <u>56765</u> <u>65321</u> 1 1 <u>123</u> <u>2765</u> . 0  <i>Sang ma - har - sa me - dhar bek - sa</i></p> <p><u>72</u> 2 2 2 2 2 <u>23</u> <u>276</u> <u>7276562</u> .0  <i>dhe - mes pang - gung si - las ta - wa o</i></p>		<i>Lagon</i> digunakan untuk penari menuju ke pendopo atau tempat pertunjukan
2	<p><i>Ladrang Srikaton Mataram</i></p> <p>Buka: 6567 6535 3376 22.2</p> <p><i>Irama I</i>  <math>\begin{array}{cccc} \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \\ \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} \\ \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \end{array}</math>  5327 3532 5327 3532</p> <p><math>\begin{array}{cccc} \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \\ \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} \\ \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \end{array}</math>  6567 6535</p>	<i>Sembahan</i>	Buka dilakukan ricikan bonang kemudian ketampen <i>kendhang kalih Irama I</i>
3	<p><math>\begin{array}{cccc} \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \\ \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} \\ \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \end{array}</math>  3376 3532</p> <p><math>\begin{array}{cccc} \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \\ \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} \\ \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \end{array}</math>  5327 3532 5327 3532</p> <p><math>\begin{array}{cccc} \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \\ \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} \\ \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \end{array}</math>  6567 6535 3376 3532</p>	<i>Trisik ngancap</i>	<i>Sekaran kendhang bathangan irama I ater-ater nyamber</i>  <i>Nyamber, tumpang asta, singget</i>
4	<p><math>\begin{array}{cccc} \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \\ \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} \\ \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \end{array}</math>  5327 3532 5327 3532</p> <p><math>\begin{array}{cccc} \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \\ \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} &amp; \text{+} \\ \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} &amp; \text{---} \end{array}</math>  6567 6535 3376 3532</p>	<i>Kicat nyangkol udhet</i>	<i>Kicat</i>



	<p>--- -+- (^) --- (^) -+- (^)</p> <p>5327 3532 5327 3532</p> <p>--- (^) -+- (^) --- (^) -+- (^)</p> <p>6567 6535 3376 3532 (2)</p>		
5	<p>--- -+- (^) --- (^) -+- (^)</p> <p>5327 3532 5327 3532</p> <p>--- (^) -+- (^) --- (^) -+- (^)</p> <p>6567 6535 3376 3532 (2)</p>	<i>Muryani busana</i>	<i>Muryani Busana (atrap jamang lamba ngracik, singget</i>
6	<p>--- -+- (^) --- (^) -+- (^)</p> <p>5327 3532 5327 3532</p>	<i>Atrap sumping</i>	<i>Mipil, singget,</i>
7	<p>--- (^) -+- (^) --- (^) -+- (^)</p> <p>6567 6535 3376 3532 (2)</p>	<i>Sendi nyepak maju</i>	<i>Sendhi Nyepak, ater-ater kendhang irama II</i>
8	<p><i>Irama II</i></p> <p>- + - - + -</p> <p>5 6 5 3 2 7 6 7 3 5 6 5 3 2 3 2</p> <p>- - - - - - - - - - - - - - - -</p> <p>5 6 5 3 2 7 6 7 3 5 6 5 3 2 3 2</p> <p>- - - - - - - - - - - - - - - -</p> <p>6 6 . 5 3 5 6 7 3 2 6 5 3 2 3 5</p> <p>- + - - + - - - - - - - - - - - -</p> <p>3 3 5 3 7 2 7 6 3 2 6 3 6 5 3 (2)</p> <p>- + - - + - - - - - - - - - - - -</p> <p>5 6 5 3 2 7 6 7 3 5 6 5 3 2 3 2</p> <p>- - - - - - - - - - - - - - - -</p> <p>5 6 5 3 2 7 6 7 3 5 6 5 3 2 3 2</p> <p>- - - - - - - - - - - - - - - -</p> <p>6 6 . 5 3 5 6 7 3 2 6 5 3 2 3 5</p> <p>- + - - + - - - - - - - - - - - -</p> <p>3 3 5 3 7 2 7 6 3 2 6 3 6 5 3 (2)</p>	<i>Sekar suwun</i>	<p><i>Kendhangan irama II</i></p> <p><i>Ater-ater Suwuk, Kendhangan suwuk irama II</i></p>

9	<i>Bawa Sekar Kinanthi Mangu</i>	<i>Lenggot raga</i>	-
10	<i>..... tuhu pantes</i>	<i>Sendhi</i>	Kemudian <i>ditampani kendhang batangan</i>
11	<i>Ladrang Mugirahayu Irama II</i>  - + -     - + - ^ 3 6 7 .   3 5 3 2  - + - ~   - + - ^ 3 6 7 .   3 5 3 2	<i>Kicat ukel asta</i>	Sekaran <i>kendhang batangan irama II</i>  <i>Kicat ukel asta di ulang dua kali</i>
12	- + - ~   - + - ^ 6 6 . .   6 7 6 5	<i>Singgetan Ulap-ulap</i>	<i>Kipat ulap- ulap dua kali</i>
13	- + - ~   - + - ^ 7 6 5 3   6 7 3 (2)	<i>Kengser Ngancap Trisik</i>	<i>Kengser, ngancap trisik</i>
14	- + - ~   - + - ^ 3 6 7 .   3 5 3 2  - + - ~   - + - ^ 3 6 7 .   3 5 3 2	<i>Sungging tawang</i>	<i>Trisik, ukel asta pepudyan</i>
15	- + - ~   - + - ^ 6 6 . .   6 7 6 5	<i>Mlampah cathok udhet</i>	<i>Dolanan sampur, nyamber</i>
16	- + - ~   - + - ^ 7 6 5 3   6 7 3 (2)	<i>Nyamber Singget</i>	<i>Nyamber, singget</i>
17	- + -     - + - ^ 3 6 7 .   3 5 3 2 <i>se kar pu dyas tu ti a rum</i>  - + - ~   - + - ^ 3 6 7 .   3 5 3 2 <i>Me mu dya da di ya mar ga</i>	<i>Cangkol usap tawing/ kanggeg</i>	<i>Cangkol udhet tawing dua kali</i>

18	$\begin{array}{cccccc} - & + & - & \sim & - & + & - & \hat{ } \\ 6 & 6 & . & . & 6 & 7 & 6 & 5 \end{array}$ <i>Lu hur ing nu sa lan bang sa</i> $\begin{array}{cccccc} - & + & - & \sim & - & + & - & \hat{ } \\ 7 & 6 & 5 & 3 & 6 & 7 & 3 & \textcircled{2} \end{array}$ <i>Ta mat pang reng ga ning gi ta</i>	<i>Trisik</i>	<i>Tinting</i>  <i>Sendhi,</i> <i>singget udhar</i> <i>irama I</i>
19	<i>Ladrang Srikaton Irama I:</i> $\begin{array}{cccc} -+- & -+-\hat{ } & -+-\sim & -+-\hat{ } \\ 5327 & 3532 & 5327 & 3532 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} -+-\sim & -+-\hat{ } & -+-\sim & -+-\hat{ } \\ 6567 & 6535 & 3376 & 353\textcircled{2} \end{array}$	<i>Miling-</i> <i>miling</i>	<i>Kendhangan</i> <i>batangan</i> <i>irama I</i>  <i>Cathok kipat</i> <i>udhet, pacak</i> <i>gulu:</i>
20	<i>Irama I:</i> $\begin{array}{cccc} -+- & -+-\hat{ } & -+-\sim & -+-\hat{ } \\ 5327 & 3532 & 5327 & 3532 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} -+-\sim & -+-\hat{ } & -+-\sim & -+-\hat{ } \\ 6567 & 6535 & 3376 & 353\textcircled{2} \end{array}$	<i>Kicat</i> <i>tawing</i> <i>ulap-ulap</i>	<i>Kicat</i>
21	$\begin{array}{cccc} -+- & -+-\hat{ } & -+-\sim & -+-\hat{ } \\ 5327 & 3532 & 5327 & 3532 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} -+-\sim & -+-\hat{ } & -+-\sim & -+-\hat{ } \\ 6567 & 6535 & 3376 & 353\textcircled{2} \end{array}$	<i>Aburan</i>	<i>Nyamber,</i> <i>singget ke</i> <i>kedhang</i> <i>kalih</i>
22	$\begin{array}{cccc} -+- & -+-\hat{ } & -+-\sim & -+-\hat{ } \\ 5327 & 3532 & 5327 & 3532 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} -+-\sim & -+-\hat{ } & -+-\sim & -+-\hat{ } \\ 6567 & 6535 & 3376 & 353\textcircled{2} \end{array}$	<i>Jengkeng</i>	<i>Suwuk</i> <i>kendhang</i> <i>kalih irama I</i>
23	<i>Lagon jugag:</i> 5 5 5 5 5 5 <u>56765</u> <u>6567</u> . 0 2 <u>35</u> . 0 <i>No - ra - ga ma - reg - ma - ngar - sa ba - bo</i> 5 5 <u>56765</u> <u>65321</u> 1 1 <u>123</u> <u>2765</u> . 0 <i>Sang ma - har - sa me - dhar bek - sa</i> <u>72</u> 2 2 2 2 2 <u>23</u> <u>276</u> <u>7276562</u> .0 <i>dhe - mes pang - gung si - las ta - wa o</i>		<i>Lagon</i> <i>digunakan</i> <i>untuk penari</i> <i>keluar tempat</i> <i>pertunjukan</i>

## Penutup

Karawitan Tari Sekar Pudyastuti berbeda dengan karawitan tari tradisional lainnya, terutama tari tunggal putri yang menggunakan satu gending saja, misalnya Tari Golek Nawung Asmara yang menggunakan *Ladrang Ayun-Ayun Laras Pelog Pathet Nem*, serta Tari Golek Asmarandana Bawaraga yang menggunakan *Ladrang Asmarandana Laras Pelog Pathet Barang*. Tari Sekar Pudyastuti menggunakan dua gending bentuk yang sama yaitu *ladrang* dan terdapat *Bawa Sekar Kinanthi Mangu*.

Kejelian dan kreativitas seorang koreografer dalam menyusun/meramu materi gerak tari dengan iringan/karawitannya cocok dari segi teks dan musikal. Arti nama salah satu gending yang digunakan untuk iringan tari ini sangat cocok dengan tarinya yaitu “Mugirahayu” yang berarti semoga selamat. Tampak sekali bahwa sebagian makna yang terkandung di dalam gending diadopsi koreografer dalam menyusun *cakepan* (liriknya), sehingga setelah dikombinasi dengan isi tarinya, isi lirik tari ini secara utuh menggambarkan makna tarinya.

Secara musikal karakter dua gending berbeda dalam bentuk yang sama ini (*Ladrang Srikaton Mataram* dan *Ladrang Mugirahayu Laras Pelog Pathet Barang*) dapat dikatakan *nyawiji*, karena dalam gabungan dua gending ini terdapat rasa yang menyatu antara laras, *pathet*, dan rasa *seleh* gong. Oleh karena itu, Tari Sekar Pudyastuti sangat cocok diiringi dengan dua gending yang berbeda tetapi dalam bentuk sama.

Penyajian Karawitan Tari Sekar Pudyastuti berbeda dengan penyajian karawitan mandiri atau *uyon-uyon*. Tidak hanya penyajian gendingnya, namun juga

struktur *kendhangan* yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut. Penyajian Karawitan Tari Sekar Pudyastuti diawali dengan *Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang* yang digunakan untuk mengiringi *kapang-kapang majeng* dan dilanjutkan dengan *Ladrang Srikaton Mataram*, kemudian *Bawa Sekar Kinanthi Mangu*, *Ladrang Mugirahayu*, kembali ke *Ladrang Srikaton Mataram*, serta diakhiri dengan *Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang* untuk mengiringi *kapang-kapang mundur*. Penyajian karawitan mandiri/*uyon-uyon* tidak harus diawali dan diakhiri dengan *Lagon Jugag*, dan tidak harus ada selingan *Sekar Macapat*. Dalam hal urutan irama juga ada kebebasan memilih irama yang ingin disajikan.

Struktur *kendhangan* yang digunakan untuk karawitan tari berbeda dengan *uyon-uyon*, karena karena untuk karawitan tari sudah disesuaikan dengan jalannya pola penyajian tari. Demikian juga *sekaran kendhangan uyon-uyon* yang diadopsi ke dalam Tari Sekar Pudyastuti hanya sebagian kecil yaitu *sekaran kendhangan trisik*. *Sekar* *kendhangan* Tari Sekar Pudyastuti yang diciptakan oleh K.R.T. Sasmintadipura lebih disesuaikan dengan gerak tarinya atas dasar pengembangan dari gerak tari putri klasik, contohnya pada *sekaran kendhangan muryani busana lamba ngracik* untuk mengiringi gerak *muryani busana/atrap jamang*. Hal tersebut tidak lepas dari fungsi dan peran *kendhang* dalam karawitan tari yang berfungsi memberi tekanan-tekanan pada gerak tari sehingga tarian tersebut lebih hidup.

## Daftar Pustaka

### A. Tertulis

- Darmawan, Feri. "Karawitan Tari Golek Ayun-Ayun Karya K.R.T. Sasmintadipura: Kajian Pola Garap *Kendhangan*". Tugas Akhir S-1, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2014.
- Hadi, Sumandiyo. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah, 2013.
- Kriswanto. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2010.
- Kuswarsantyo, Park Jeannie, Suyenaga Joan. *Rama Sas: Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya*. Yogyakarta: Sastrataya Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- Martopangrawit, R.L. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Marsono. "Habiranda Sebuah Tinjauan Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Yogyakarta". Tugas Akhir S-1, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 1986.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Jakarta: Kaetjap Ing Pangetjapan J B. Woltres Uitgevers 1939.
- Pudjasworo, Bambang. "Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian di Jakarta SUB/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1982/1983
- Retnaningsih, V. "Tari Sekar Pudyastuti Suatu Analisis Koreografi dan Bentuk". Tugas Akhir Progam Studi Sastra Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta, 1988.
- Saepudin, Asep. *Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karawitan Sunda*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2013.
- Suharto, Ben, N. Soepardjan, dan Rejomulyo, "Langen Mandra Wanara". Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999.
- Sunardi, "Iringan Tari Lepas Gaya Yogyakarta Karya Rama Sas". Yogyakarta: SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta), 2006.



Sumaryono. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014.

Supanggah Rahayu. *Bothekan Karawitan II:Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.

Soedarsono, RM. *Metodologi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI Bandung, 2007.

Tri Suhatmini. “Modul Mata Kuliah Tabuh Wiraga I *Kendhang, Kendhang Kalih*”. Yogyakarta: Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, 2016.

Trustho. *Kendangan Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2005.

Umar Kayam, et al. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2000.

Wijayanti Jiyu dan Trustho. “Tari Tradisi Gaya Yogyakarta Sebuah Representasi Penyambutan Tamu”. Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi ISI Yogyakarta, 2016.

Yayasan Siswa Among Beksa. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among beksa, tt.

#### B. Narasumber

Agus Suseno, 62 tahun, staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, beralamat di Geneng RT 02, Panggunharjo, Sewon, Bantul.

Ali Noer Sotya, 34 tahun, seorang penari klasik gaya Yogyakarta, beralamat di nDalem Pujokusuman Yogyakarta.

Anon Suneko, 37 tahun staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, selain pengajar, juga sebagai pengendang dan penari gaya Yogyakarta, beralamat di Panembahan PB 2/271 Yogyakarta.

Jiyu Wijayanti, 58 tahun, dosen pada Jurusan Tari, FSP ISI Yogyakarta, beralamat di Notoprajan, Kauman, Yogyakarta.

Rahardja, 48 tahun, staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, bertempat tinggal di Prancak Dukuh, Sewon Bantul.

Siti Sutiyah, 72 tahun, seorang penari klasik gaya Yogyakarta, beralamat di nDalem Pujokusuman Yogyakarta.

Sunardi, 60 tahun, seorang penari, guru SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta), beralamat di Gendeng Canthel, UH II/325 Yogyakarta.

Suhardjono, 49 tahun, dosen pada Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, beralamat di Demakan, Tegalrejo, Yogyakarta.

Trustho, 61 tahun, *abdi dalem* Puro Pakualaman, dosen pada Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, beralamat di Bambanglipura, Bantul, Yogyakarta.

Veronika Retnaningsih, 54 tahun, seorang penari, juga staff di Taman Budaya Yogyakarta, bertempat tinggal di Jomegatan RT 11, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

#### C. Discografi

Sekar Pudyastuti, No register, Recording

Tari Sekar Pudyastuti Wetah, 160322, Video [https://www.youtube.com/watch?v=-h7pQPedd\\_0](https://www.youtube.com/watch?v=-h7pQPedd_0)

#### D. Webtografi

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/memuji-dan-bersyukur-melalui-tari-sekar-pudyastuti/>